

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat era globalisasi perekonomian dunia mengalami pertumbuhan yang pesat. Peristiwa tersebut diimbangi dengan perkembangan teknologi yang memberi pengaruh besar terhadap dunia usaha. Kondisi tersebut berdampak pada semakin banyaknya usaha-usaha baru yang bermunculan dengan berbagai jenis bidang usaha. Sehingga, keunggulan kompetitif mulai berkembang dan para pemilik usaha berlomba-lomba untuk memenangkan persaingan. Terkait dengan meningkatnya persaingan usaha saat ini, perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaannya. Artinya, kinerja perusahaan yang sehat dan efektif dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang optimal (Umayana, 2019).

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, tidak hanya untuk mencari laba namun juga berusaha untuk memenuhi kepentingan anggotanya. Dalam mencapai tujuan tersebut, tidak sedikit pihak manajemen yang menerapkan praktik yang tidak sehat dalam pengambilan keputusan baik secara operasional atau dalam metode akuntansi yang berpengaruh pada peningkatan kinerja suatu perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan pihak manajemen harus pandai dalam mengelola informasi mengenai kinerja perusahaan, agar dapat melakukan evaluasi dari segala aktivitas perusahaan yang sedang berlangsung dari satu periode ke periode selanjutnya (Febryanti, 2022).

Kinerja perusahaan merupakan indikator gambaran bagi perusahaan dalam keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam upaya menjalankan tugas dan fungsi

pokoknya demi mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi perusahaannya. Sehingga dapat diartikan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan pada akhir periode harus dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan, adapun proses evaluasi memerlukan standar sebagai dasar perbandingan, standar tersebut bisa bersifat internal dan eksternal. Standar internal sendiri pada umumnya mengacu pada perbandingan kinerja perusahaan dengan kompetitor utamanya ataupun industry. Perusahaan yang mampu bertahan dalam persaingan di dunia bisnis harus memiliki kinerja yang bagus, baik dari segi manajemennya, keuangan maupun yang lainnya, salah satu sumber informasi penting tentang kinerja perusahaan yang *go public* adalah laporan keuangan.

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, yaitu fenomena yang terjadi karena adanya virus covid-19 merupakan kejadian langka yang berdampak besar terhadap perekonomian dunia. Kemudian, menurut Burhanuddin dan Abdi (2020), kondisi pandemi berdampak pada perekonomian Indonesia yang sebelumnya berada pada kondisi normal. Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia terjadi karena penurunan produk domestik bruto (PDB) lapangan usaha dari berbagai sektor, khususnya konstruksi serta akomodasi dan makanan minuman yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari, berturut-turut -5,39% dan -22% (Sembiring, 2020). Industri konstruksi memiliki lingkup yang besar dengan melibatkan banyak pihak, pekerjaan yang dilakukan di lokasi proyek, dipengaruhi oleh fisik, ekonomi, politik, dan hubungan industri. Industri konstruksi membutuhkan pekerjaan yang tidak hanya dari dalam atau luar kota serta kesulitan mengontrol proyek akibat pembatasan wilayah. Daya beli

masyarakat pun menurun akibat pembatasan sosial (Fauzi & Paiman, 2020). Adapun industri *consumer goods* memiliki karakteristik mengerjakan bahan baku menjadi barang jadi untuk dipakai masyarakat luas (Heze, 2019).

Pandemi covid-19 mengusik perekonomian karena bisnis dan kegiatan sehari-hari terhambat, aturan untuk tinggal di dalam dan melaksanakan jarak sosial saat keluar rumah hanya untuk mendapatkan kebutuhan pokok (Fauzi & Paiman, 2020). Dari data yang disajikan oleh Kementrian Perindustrian Republik Indonesia (2020), tingkat pertumbuhan ekonomi kuartal 1 untuk perusahaan konstruksi pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan 5,48% , sedangkan untuk tahun 2020 untuk kuartal 1 hanya mencapai 2,76%. Perusahaan *consumer goods* pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02%, sedangkan untuk tahun 2020 kuartal 1 hanya mencapai 2,83%. Penurunan ekonomi yang signifikan dapat mengindikasikan kinerja perusahaan berada pada kondisi buruk.

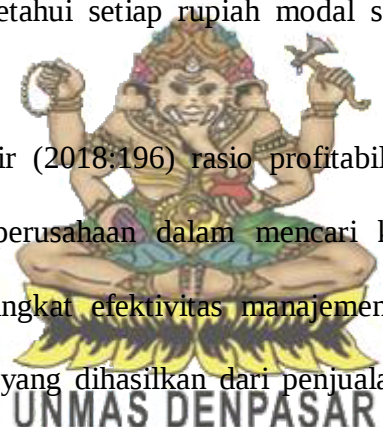
Kinerja perusahaan dapat tercermin dalam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, yakni dalam laporan posisi keuangan ataupun dalam laporan laba rugi perusahaan komprehensif. Informasi ini menjadi penting bagi berbagai pengguna laporan keuangan, salah satunya adalah bagi manajemen perusahaan untuk keputusan dan kebijakan yang akan diambil. Analisis laporan keuangan berguna untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa depan dan menentukan setiap kekuatan yang dapat dipergunakan dalam perusahaan. Untuk menganalisis laporan keuangan bisa dilihat dari rasio-rasio yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Rasio-rasio keuangan merupakan hasil yang nyata dari laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka

yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya dalam satu laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka di dalam suatu periode maupun beberapa periode. Menurut Kasmir (2018:110) bentuk-bentuk rasio keuangan terdiri dari: rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Menurut Kasmir (2018:130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Untuk menentukan tingkat likuiditas dalam beberapa periode, penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai alat ukurnya. Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Apabila likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang menunjukkan kinerja perusahaan meningkat sehingga para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Rasio solvabilitas atau *leverage* ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir,2018:151). Untuk mengetahui *solvable* atau tidaknya perusahaan, peneliti menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk menghitungnya. Menurut Kasmir (2018:157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.



Menurut Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA. *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018:193).

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni *total asset turnover* (TATO) untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan keseluruhan aset perusahaan untuk meningkatkan penjualan atau

pendapatan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hery (2018:187), menyatakan bahwa *total assets turnover* (TATO) adalah rasio yang mengukur keefektifan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila perputaran aset melambat, hal ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan.

Selain keempat rasio keuangan di atas, peneliti juga menggunakan umur perusahaan untuk menilai keefektifan dalam mengelola kinerja perusahaan. Menurut Ratih (2017) umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan dunia bisnis, semakin lama perusahaan tersebut beroperasi otomatis perusahaan tersebut dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat dan mendapatkan penerimaan masyarakat. Perusahaan yang besar akan selalu mencoba untuk meningkatkan sesuatu yang terbaik dari perusahaan tersebut yang berguna untuk komunitas sosialnya.

Berdasarkan pada fenomena di atas ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur dan rasio-rasio keuangan telah dilakukan. Syahrani & Muarak (2020) menyatakan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Menggunakan rasio-rasio keuangan dalam melakukan penilaian kesehatan terhadap kinerja perusahaan maka akan dapat diketahui prestasi dalam kelemahan yang dimiliki masing-masing perusahaan manufaktur sehingga akan menjadi suatu informasi yang sangat berharga bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

William dan Sanjaya (2017) menyatakan bahwa hutang, umur perusahaan dan likuiditas yang memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan *total asset turnover* (perputaran aktiva) yang dinyatakan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sunardi dan Febrianti (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan kebijakan hutang (*leverage*) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, menurut Apriliani dan Dewayanto (2018) menyatakan bahwa dewan independen, dewan perempuan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, ukuran dewan dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diberikan oleh para peneliti memberikan informasi tentang adanya pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan, namun ada hasil dari peneliti lainnya yang menunjukkan bahwa ada variabel rasio keuangan yang digunakan sama tetapi memberikan hasil yang tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang tidak konsisten dan adanya fenomena yang mendukung terkait pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan untuk mengukur bagaimana kinerja perusahaan dengan menggunakan pengukuran umur perusahaan dalam perhitungannya untuk mengetahui dampaknya terhadap kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio

Aktivitas dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2021.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1. 4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan peneliti yang tertera di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh rasio keuangan dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melihat kinerja perusahaannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mempertimbangkan variabel-variabel penelitian untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan sebagai bahan mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja setiap manajemen yang ada di perusahaan kedepannya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

*Signalling theory* merupakan teori yang mengemukakan bahwa terdapat sumber informasi yang diberikan antara pihak manajer dan calon investor. Teori ini memberikan gambaran seberapa pentingnya pihak perusahaan dalam menyajikan informasi kepada para masyarakat berupa laporan keuangan, informasi terkait kebijakan perusahaan, dan lainnya yang dapat diungkapkan oleh pihak manajer (Syahid, 2016). *Signalling theory* berakar dari teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Effendi dan Hermanto 2017).

*Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda suatu perusahaan telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (khususnya investor dan kreditor).

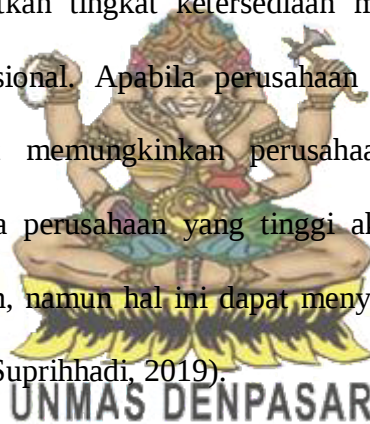
Menurut (Wolk, *et al.*, 2017) dalam *signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Informasi ini penting karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Investor memerlukan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu untuk menganalisis pasar dan informasi ini digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi. Menurut Brigham dan Houston (2018) menyatakan *signalling theory* adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Sedangkan menurut Scott (2018) menyatakan sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh *high type manager* yang mana tidak akan rasional jika dilakukan oleh *low type manager*.

Berdasarkan pengertian tersebut, teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi yang simetris adalah kondisi ideal yang diharapkan para investor (disebut pihak prinsipal) ketika manajemen perusahaan (disebut pihak agen) memberikan informasinya. Namun, terkadang penyampaian informasi yang asimetris pun terjadi. Menurut Jensen dan Meckling (2018) menyatakan informasi asimetris

terjadi karena terdapat salah satu pihak yang selalu berupaya memaksimalkan utilitasnya. Alasan yang muncul seringkali adalah bahwa pihak agen memiliki informasi penuh dalam perusahaan dan tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan pihak prinsipal.

### 2.1.2 Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Likuiditas memperlihatkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Apabila perusahaan memiliki modal kerja yang cukup, hal ini dapat memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara maksimal. Modal kerja perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya tingkat laba perusahaan, namun hal ini dapat menyebabkan tingkat likuiditasnya tidak terjaga (Sari dan Suprihhadi, 2019).



Menurut Hery (2018:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut

dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR).

Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Sedangkan, menurut Hery (2018:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini terlibat karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama. Jika *current ratio* rendah, menunjukkan adanya masalah dalam likuiditas, Sedangkan, jika perusahaan memiliki *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa banyaknya dana yang menganggur sehingga mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Hery (2018:151-152), secara keseluruhan rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dengan menggunakan total dari aset lancar yang dimiliki perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya seperti piutang.
- c. Mengukur jumlah kas yang tersedia yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- d. Sebagai alat perencanaan yang berkaitan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek di masa depan.
- e. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dengan membandingkannya pada beberapa periode tertentu.
- f. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- g. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.



### 2.1.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan ketersediaan dana yang digunakan oleh perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban. Menurut Kasmir (2018:139) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, besarnya jumlah utang yang

digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri. Sedangkan, menurut Hery (2018:162) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

*Leverage* merupakan salah satu faktor yang nantinya dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Besar kecilnya tingkat *leverage* sebagai pengukuran kinerja manajemen mempengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Apabila suatu perusahaan mengalami tingkat *leverage* yang rendah maka pihak manajemen akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya, sedangkan perusahaan yang mengalami tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya. Rasio solvabilitas ini diukur dengan menggunakan rumus *debt to equity ratio* (DER).

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang termasuk dalam rasio *leverage* yaitu rasio yang mengukur besarnya sebuah perusahaan dibayar dengan utang. Tujuan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang (*leverage*) terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini peran manajer sangat diperlukan untuk mengelola dana perusahaan dengan baik sehingga hasil dari tingkat pengembalian dan tingkat risiko dapat

seimbang dan mampu dihadapi oleh perusahaan, karena dalam rasio ini hasil dari besar kecilnya rasio yang diperoleh oleh perusahaan bergantung pada besar kecilnya pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan serta aktiva atau ekuitas yang dimilikinya.

Tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan menurut Hery (2018:164):

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.

10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

#### 2.1.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Hery (2018:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Adapun alat yang digunakan dalam mengukur profitabilitas penelitian ini adalah *return on asset* (ROA).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri .
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

*Return on Asset* disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan sebelum bunga dan pajak atau EBIT. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Laba perusahaan tidak hanya menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada investornya, tetapi juga merupakan unsur penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka mencerminkan adanya penerimaan yang tinggi. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar.

### 2.1.5 Rasio Aktivitas

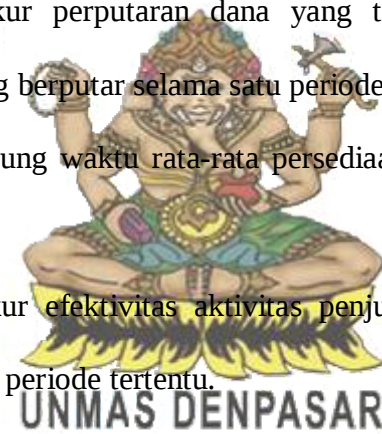
Menurut Hery (2018:178), menjelaskan bahwa rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen pada tingkat efisiensi dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan, menurut Kasmir (2018:172), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula menurut Hanafi dan Halim (2018: 74) pengertian rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai teori rasio aktivitas yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan keseluruhan aset secara lebih efektif dan dapat dihitung dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dan investasi pada komponen yang ada didalam aktiva dalam beberapa periode. Artinya keseimbangan yang diinginkan perusahaan yang didapatkan dari hasil rasio aktivitas seperti antara penjualan dengan aktiva misalnya persediaan, piutang, dan aktiva tetap lainnya.

Secara keseluruhan mendukung pihak manajemen perusahaan dalam mengukur rasio aktivitas berdasarkan penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan apakah optimal penggunaannya atau tidak karena komponen tersebut merupakan tujuan utama dalam pengukuran rasio ini. Rasio aktivitas ini dihitung menggunakan rumus TATO. Interpretasi dari hasil perhitungan *total assets*

*turnover* (TATO) yaitu apabila perputaran dari total aset rendah artinya perusahaan mempunyai kelebihan dari total aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal pada beberapa periode tertentu. Sehingga, apabila hasil dari pengukuran menunjukkan semakin tinggi tingkat perputarannya bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya artinya semakin efisien, sebaliknya jika semakin rendah tingkat perputarannya bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya artinya semakin tidak efisien.

Menurut Hery (2018:178-179), menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki beberapa tujuan dan manfaat antara lain:

1. Untuk mengukur perputaran dana yang tertanam dalam piutang dan persediaan yang berputar selama satu periode.
2. Untuk menghitung waktu rata-rata persediaan yang tersimpan di gudang sampai terjual.
3. Untuk mengukur efektivitas aktivitas penjualan persediaan yang sudah dilakukan pada periode tertentu.
4. Untuk menilai efektivitas penagihan piutang yang sudah dilakukan perusahaan pada satu periode.
5. Untuk mengukur perputaran dana yang tertanam di aset tetap, modal sendiri dan total aset pada satu periode dan berapa besar hasil penjualan yang sudah diperoleh dari setiap rupiah aset tetap, modal sendiri dan total aset yang telah digunakan.



### 2.1.6 Umur Perusahaan

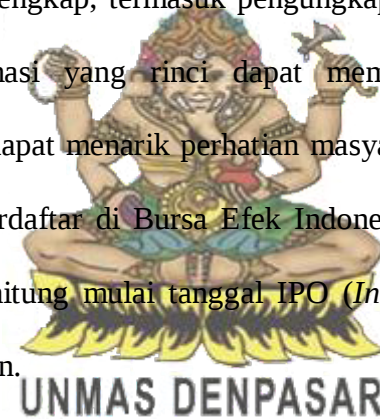
Sulviar (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive*. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan. Menurut definisi diatas bahwa umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan menjalankan operasionalnya. Dalam kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru.

Umur perusahaan merupakan seberapa lama berdirinya suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang memiliki umur yang panjang umumnya perusahaan yang mampu bertahan lama dalam menjalankan aktivitas bisnisnya sehingga perusahaan mendapat pengakuan dari masyarakat berupa legitimasi. Perusahaan yang bertahan cukup lama akan memberikan pertanggungjawaban kepada masyarakat dengan cara perusahaan selalu mempublikasikan informasi keuangan dalam laporan tahunannya (Ciriyan dan Putra, 2016).

Perusahaan yang mempunyai umur yang relatif lebih, biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi. Hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak, sedangkan perusahaan yang lebih muda lebih rentan terhadap kegagalan karena kurangnya

pengalaman. Perusahaan yang telah lama berdiri dimungkinkan memiliki reputasi perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang baru saja berdiri, dikarenakan seiring dengan perjalanan waktu yang lebih lama berarti perusahaan telah menghadapi berbagai kondisi yang selalu berkembang dan berbeda. Hal ini berarti perusahaan yang dapat melalui berbagai kondisi tersebut menunjukkan adanya stabilitas dalam hal manajemen perusahaan.

Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstitusinya akan informasi mengenai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih tua akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual, karena pengungkapan informasi yang rinci dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas. Umur perusahaan diukur dari tanggal terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam melakukan pengukuran, dapat dihitung mulai tanggal IPO (*Initial Public Offering*) sampai tanggal laporan tahunan.



### **2.1.7 Kinerja Perusahaan**

Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang dapat menyebabkan naik atau turunnya eksistensi perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu menjaga eksistensinya ketika perusahaan tersebut mampu menjaga kinerja perusahaan tetap baik dan stabil. Kinerja perusahaan dapat dilakukan evaluasi dari segala aktivitas perusahaan yang sedang berlangsung dari satu periode ke periode selanjutnya. Untuk itu diperlukannya kemampuan dalam melaksanakan

kewajiban-kewajiban agar dapat mempertahankan keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan atau aktivitas perusahaan yang dapat menjadi tolak ukur dari keberhasilan perusahaan (Apriliani dan Dewayanto, 2018). Melainkan menurut Dewi, *et al.*, (2018) kinerja perusahaan merupakan kinerja yang dihasilkan perusahaan dalam sektor keuangan. Informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan diambil dari laporan keuangan atau laporan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui baik buruknya suatu perusahaan yang nantinya akan mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu peralatan tertentu, berupa alat analisis. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Laporan keuangan akan melaporkan posisi perusahaan pada suatu titik tertentu maupun operasinya selama suatu periode di masa lalu. Akan tetapi, nilai sebenarnya dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan dividen di masa depan. Dari sudut pandang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan sedangkan sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi dimasa depan maupun yang lebih penting lagi, sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah akan meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

Dalam penelitian ini digunakan rasio Tobin's Q untuk mengukur kinerja perusahaan. Tobin's Q adalah pengukuran kinerja perusahaan dengan membandingkan dua penilaian aset yang sama. Nilai Tobin's Q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan (Kurnia, 2017). Sehingga Tobin's Q dipilih sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Endang (2016), Tobin's Q merupakan perbandingan antara nilai pasar ditambah total utang terhadap total aset. Rasio Tobin's Q dinilai dapat memberikan informasi paling baik sebab Tobin's Q memasukkan semua unsur utang, modal saham perusahaan dan seluruh aset perusahaan, yang berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor dalam bentuk saham saja namun juga untuk kreditur.

## 2.2 Penelitian sebelumnya

Rahmah (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2015. Faktor-faktor yang diuji adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Willian dan Sanjaya (2017) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji adalah hutang, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, likuiditas, kepemilikan institusional,

tangibility dan perputaran aktiva (TATO). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 110 sampel dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa umur perusahaan, likuiditas, kepemilikan institusional, dan tangibility tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan perputaran aktiva (TATO) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Prijanto dan Veno (2017) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan jumlah sampel sebanyak 62 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang kedua menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Apriliani dan Dewayanto (2018) meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan jumlah sampel sebanyak 278 sampel perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan independen, dewan perempuan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, ukuran dewan dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Silfina dan Gunawan (2019) meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 74 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (*return on assets*). *Quick ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (*return on assets*). *Cash ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (*return on assets*). Rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (*return on assets*).

Nugroho dan Widiasmara (2019) meneliti tentang pengaruh dewan direksi berdasarkan *gender*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan perbankan periode 2015-2017. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi berdasarkan *gender* berpengaruh negatif secara parsial terhadap kinerja perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara parsial terhadap kinerja perusahaan. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara parsial terhadap kinerja perusahaan. Variabel profitabilitas berpengaruh positif secara parsial terhadap kinerja perusahaan.

Syahrani dan Muarak (2020) meneliti tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada BPJS Ketenagakerjaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Kantor BPJS Ketenagakerjaan pada periode 2015-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas mampu menjelaskan keberadaannya terhadap variabel kinerja perusahaan dan juga menunjukkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Sunardi dan Febrianti (2020) meneliti tentang likuiditas dan kebijakan hutang pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan pada industri sektor telekomunikasi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 5 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan ialah regresi linear berganda data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan kebijakan hutang (*leverage*) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Anindita dan Noegroho (2021) meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 189 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa likuiditas masih menjadi salah satu pertimbangan investor dalam memilih perusahaan.

Nasution (2021) meneliti tentang pengaruh modal intelektual, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan CV. Karya Pertiwi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian

membuktikan bahwa variabel modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE) pada perusahaan CV. Karya Pertiwi. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE) pada perusahaan CV. Karya Pertiwi. Variabel umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE) pada perusahaan CV. Karya Pertiwi.

